

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah wafatnya Rasulullah SAW. Pemerintahan diteruskan oleh khulafa' ar-rasyidin yaitu khalifah-khalifah yang diberi petunjuk dan dipilih sebagai kepala Negara dan pemerintahan sekaligus sebagai pemimpin umat Islam. Sahabat Nabi yang menjadi Khulafa Rasyidin yakni Abu Bakr Ash-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Berbeda dengan penulisan biografi ketiga tokoh al-khulafa' ar-rasyidin-Abu Bakr, Umar dan Utsman. Ali bin Abi Thalib punya kedudukan tersendiri dalam sejarah umat Islam. Selain masih saudara sepupu Nabi Muhammad SAW. Ia juga menjadi menantunya karena pernikahannya dengan Fatimah putri Nabi.¹

Ali orang pertama dari kalangan Quraisy yang lahir dari ibu-bapak yang sama-sama dari bani Hasyim. Masa kanak-kanaknya Áli, dilalui di rumah Rasulullah SAW. Sehingga dia memiliki perilaku kenabian. Allah Ta'ala melindunginya sehingga dia tidak pernah berkesimpuh di depan berhala atau menyembah berhala atau menyembah selain Allah Ta'ala. Dia orang yang pertama kali menanggapi dan merespon seruan Rasul, lalu dia mengikuti apa

¹Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, Cet. 3, (Jakarta: PT Tintamas Indonesia, 2015), h. 1.

yang dibawa dan diserukannya. Sesudah memasuki usia muda Oleh Rasulullah ia dinikahkan dengan Putrinya, Fatimah.²

Ali memiliki keistimewaan sendiri. Nabi Muhammad Saw. Menyebut Ali adalah gerbang Ilmu, menjadi bukti pengakuan Rasulullah SAW. atas penguasaan ilmu Ali. Tak heran bila Ali juga di kenal ahli hukum dan mujtahid yang darinya selalu keluar pencerahan-pencerahan ilmiah dan spiritualitas. Sebagai “mata air“ hikmah banyak mewariskan kepada umat Islam akan kehidupan, baik dalam memenuhi hajat profannya (material) maupun sakralnya (akhirat). Dalam satu kesempatan misalnya, dia bertutur soal hubungan manusia dengan Sang Khaliq. Katanya, “barang siapa telah memperbaiki hubungannya dengan Allah, maka dia akan memperbaiki hubungannya dengan orang lain, dan barang siapa telah memperbaiki urusan akhiratnya, maka dia akan memperbaiki urusan duniannya.” Dan juga dalam beberapa hal sifat dan sikap Ali sama dengan para pendahulunya. Ia sangat lemah lembut, rasa kasih sayang kepada sesamanya, terutama kepada yang lemah. Ia berusaha sedapat mungkin membantu mereka meskipun harus mengorbankan kepentingan sendiri. Tetapi ia juga tidak ragu bertindak tegas jika keadaan memang menghendaki demikian. Ada dua sifat yang melekat pada Ali yakni Akhlak dan keberaniannya. Khalifah Ali Bin Abi Thalib pada malam hari ia sering menjadi pelayan kaum fakir miskin, menyelenggarakan

²Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, Cet. 3, h. 29.

makan malam buat mereka. Dia berusaha membebaskan mereka dari perbuatan meminta-minta, membebaskan dari kemiskinan semampu mungkin. Hatinya pedih apa bila melihat orang yang dalam keadaan kekurangan. Dan sesudah larut malam ia hanyut dalam ibadahnya sendiri, berdzikir dan melaksanakan tahajud.³ Ali juga menganjurkan untuk berpikir dan merenungkan kembali informasi yang kita terima. “Renungkannlah berita yang engkau dengar secara baik-baik (dan jangan hanya menjadi sebagai penukil berita). Penukil ilmu sangatlah banyak dan perenungnya sangat sedikit”.⁴

Ada beberapa ciri dan keistimewaan Ali yang tidak dimiliki oleh sahabat-sahabat yang lain. Selain dikenal seorang yang *zahid* (menjauhi segala kesenangan dan kemewahan duniawi), ia juga dikenal sebagai orang yang *wara'* (menjauh segala macam dosa dan *syubhat*). Ali ialah orang yang syarat ilmu yang menjadi tempat para sahabat terkemuka bertanya dalam masalah-masalah hukum agama yang musykil atau tentang makna dalam suatu ayat dalam Al-Qur'an atau tafsirnya. Bahkan Ibn Abbas dalam pengakuannya sebagai mufasir ternama mengatakan “dalam menafsirkan Al-Qur'an saya belajar pada Ali bin Abi Thalib”. Ali pun pernah diminta menjadi penasihat Khalifah pada masa pemerintahan Abu Bakr, Umar dan Utsman.

³Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, Cet. 3, h. 63.

⁴Hery Sucipto, *Eksilopedi Tokoh Islam Dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qurdhawi*, (Jakarta Selatan : PT MIZAN PUBLIKA, 2003), h 22-23

Pandangannya dalam berbagai hal sangat dalam dan dalam memutuskan perkara keputusannya dapat diterima oleh berbagai kalangan.⁵

Ali menjabat sebagai khalifah pada saat yang tepat. Ali ingin mengembalikan manusia kepada jalan yang di tempuh oleh Nabi dan dua orang pendahulunya. Namun, mereka tidak menuruti keinginannya dan tidak percaya sepenuhnya kepadanya. Mereka melihat Ali adalah orang aneh yang hidup di tengah-tengah mereka. Orang-orang kaya menjadi benci kepadanya, karena Ali selalu menghitung-hitung kekayaan yang diperoleh mereka, dan menjatuhkan hukuman kepada mereka yang berlebihan. Mereka tidak dapat hidup tamak terhadap harta kekayaan ketika kekhalifahan berada di tangan Ali. Akhirnya, orang-orang kaya itu mengkhianati Ali dan menyokong musuh-musuhnya.⁶ Ali sebagai khalifah yang teladan, dimana Ali adalah pribadi yang pernah menolak jadi pemimpin Islam dikarenakan situasi yang kurang tepat karena terjadi kerusuhan disana sini, atas desakan masyarakat butuh pemimpin dan masyarakat untuk menjadikan Khalifah Ali Bin Abi Thalib menjadi pemimpin pun akhirnya diterima. Pada tanggal 23 juni 656 Masehi. Khalifah Ali Bin Abi Thalib resmi menjadi Khalifah. Jika dibawa pada konteks kekinian, maka sangat sulit kita mendapatkan sosok manusia yang menolak menjadi pemimpin.

⁵ Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, Cet. 3, h. 36.

⁶Husayn Ahmad Amin. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja

Dari uraian di atas, maka Peneliti ingin mengetahui bagaimana Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib relevansinya dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Untuk menjawab masalah tersebut. Maka dari itu, peneliti ingin membahas terkait referensi yang diambil dari literatur seorang tokoh sejarah dan membuktikan bahwa pemikirannya memiliki relevansi terhadap Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, terutama pendidikan Agama Islam. Untuk hal itu peneliti melakukan sebuah penelitian studi pustaka yang berjudul **“KEPEMIMPINAN ALI BIN ABI THALIB (DALAM BUKU ALI BIN ABI THALIB SAMPAI KEPADA HASAN DAN HUSAIN KARYA ALI AUDAH) DAN RELEVANSINYA DALAM NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”** (Studi Pustaka Buku Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain Karya Ali Audah).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas antara lain:

1. Bagaimana kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib (dalam buku Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain karya Ali Audah)?
2. Bagaimana relevansi kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan Ali bin Abi Thalib (dalam buku Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain karya Ali Audah).
2. Untuk mengetahui relevansi kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat:

1. Bagi peneliti, sebagai tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait kemampuan peneliti dalam potensi akademik khususnya dalam penelitian karya ilmiah serta dapat menambah pengetahuan peneliti khususnya di bidang pendidikan agama Islam.
2. Bagi pengguna, sebagai informasi pengetahuan mengenai kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan relevansinya dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.
3. Bagi lembaga pendidikan, sebagai penambah literatur perpustakaan, lebih khusus bagi FTK jurusan Pendidikan Agama Islam dan juga

diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada seluruh mahasiswa khususnya UIN SMH Banten.

4. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, menambah khazanah keilmuan tentang kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan relevansinya dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, serta sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kajian teori peneliti mengemukakan karakter Ali bin Abi Thalib yang menjadi variabel terhadap Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Peneliti mengurai Karakteristik kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib untuk mengetahui relevansinya terhadap Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin yang mendapat kata imbuhan ke-an menurut Cattell, pemimpin adalah orang yang menciptakan perubahan secara efektif dalam kinerja kelompoknya. Dalam *modern dictionary of sociology* mendefinisikan pemimpin sebagai seseorang yang menempati peran sentral atau posisi domain dan pengaruh dalam kelompoknya.⁷ Jadi, pemimpin adalah individu yang memberikan pengaruh

⁷Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategi untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 1996), h.191.

pada kelompoknya. Kepemimpinan seseorang dapat digolongkan kedalam salah satu tipe dan mungkin setiap tipe bisa memiliki berbagai macam gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan lebih cenderung kepada situasi. Salah seseorang pemimpin yang memiliki salah satu tipe bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi dalam melaksanakan kepemimpinan. Beberapa tipe kepemimpinan yang dikenal. Pemimpin merupakan pelaku bertindak yang khas. Untuk membantu seorang pemimpin mengetahui dan melakukan tindakan kepemimpinan yang baik. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang ia emban sebagai suatu identitas dan juga suatu bentuk ketegasan atas kepemimpinan yang ia jalankan. Inti kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain atau bawahan, tanpa bawahan pemimpn tidak akan ada. Tetapi proses pengaruh antara pemimpin dan bawahan tidak searah. Sumber pengaruh atau kewibawaan pada pemimpin menurut French dan Raven berasal *Legitimate, coercive, reward, expert, dan referent* para pemimpin diberikan kesempatan untuk melaksanakan pengaruhnya berdasarkan pada keahlian, daya tarik dan status yang legalistik. Tetapi kewibawaan pemimpin tersebut akan lenyap apabila pemimpin gagal dalam memberikan kepuasan terhadap harapan dan kebutuhan bawahan. Oleh sebab itu, agar para pemimpin tetap dapat bertahan menguasai kedudukan kepemimpinan bentuk dasar yang penting dari ketergantungan tersebut adalah terwujudnya kebutuhan untuk memberikan kepuasan para bawahan.

Pemimpin memiliki tugas menyelami kebutuhan-kebutuhan kelompok dan keinginan kelompok. Dari keinginan itu dapat dipetik keinginan realistis yang dapat dicapai. Selanjutnya, pemimpin harus meyakinkan kelompok mengenai apa yang menjadi keinginan realistis dan mana yang sebenarnya merupakan khayalan. Tugas pemimpin tersebut akan berhasil dengan baik apabila setiap pemimpin memahami akan tugas yang harus dilaksanakannya. Oleh sebab itu kepemimpinan akan tampak dalam proses dimana seseorang mengarahkan, membimbing, mempengaruhi dan atau menguasai pikiran-pikiran, perasaan-perasaan atau tingkah laku orang lain.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian digunakan untuk memecahkan suatu masalah, mengembangkan, menemukan dan menguji kebenaran. Untuk memecahkan suatu permasalahan maka diperlukan suatu rencana yang sistematis maka penelitian ini memerlukan metode.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pendekatan historis. Pendekatan historis yaitu prosedur pemecahan masalah yang menganalisis dimulai dari pengungkapan-pengungkapan kembali kejadian atau peristiwa yang telah lalu berdasarkan urutan waktu

atau analisis yang berasal dari sejarah.⁸ Pendekatan historis yang digunakan memfokuskan pada biografi yang berhubungan dengan catatan hidup kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib, untuk mengetahui latar belakang khalifah ke-4 ini.⁹

2. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana masalah pengumpulan data mengacu pada data literatur yakni dengan buku dan sumber yang diperoleh dari perpustakaan selama kegiatan penelitian dikembangkan, kemudian data diolah menggunakan metode analisis untuk menjawab permasalahan yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Ali Audah dan relevansinya dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam.

3. Sumber dan Data Penelitian

a. Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa angka maupun fakta. Adapun data yang diperlukan peneliti dalam penelitian

⁸Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1993), h 78-79.

⁹Kutowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), h 203.

ini adalah gambaran umum tentang penelitian yang meliputi, sejarah kepemimpinan Ali bin Abi Thalib.

b. Sumber data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka, maka dari itu peneliti memperoleh dari beberapa sumber yang kemudian datanya diklasifikasikan ke dalam dua bagian sumber primer dan sekunder:

1) Sumber primer

Sumber primer adalah langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sumber tertulis ialah beberapa biografi tentang Ali bin Abi Thalib dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber dari buku biografi Ali bin Thalib karya Ali Audah.

2) Sumber sekunder

Yakni sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data. Yakni dengan menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis, gambar maupun elektronik diuraikan dalam analisis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan:

a. Metode studi pustaka

Merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Diarahkan pada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen baik yang tertulis, gambar maupun elektronik yang dapat mendukung proses penelitian.

b. Metode dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data yang sudah ada, sehingga peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode wawancara dan observasi.

5. Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan metode Studi pustaka teknik simak dapat dibagi menjadi beberapa teknik, antara lain teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian. Teknik simak catat ini menggunakan buku-buku, literatur, dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, biasanya dapat ditemukan di maupun di tempat peneliti melakukan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis dan terfokus, maka akan disajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum skripsi. Adapun sistematika penelitian skripsi ini terbagi atas 5 bab:

Pada **BAB I** Pendahuluan yang meliputi Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Kerangka Pemikiran, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada **BAB II** adalah pembahasan tentang kajian teoritis kepemimpinan, Ali bin Abi Thalib dan Pendidikan Agama Islam.

Pada **BAB III** berisi pembahasan mengenai Biografi Ali bin Abi Thalib.

Pada **BAB IV** Pembahasan hasil penelitian yang berisi tentang kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sesuai pada rumusan masalah.

Pada **BAB V** Penutup, yang meliputi Kesimpulan hasil penelitian dan saran.

